

Pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (Rus) Mitra Sejahtera Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pelaku Usaha Mikro Binaan Upt Skb Kabupaten Ponorogo

Yuni Handoko

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Junihandoko03@gmail.com

Abstrak

Model RUS merupakan program yang diluncurkan dan dikembangkan oleh Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal Regional II Surabaya sebagai upaya solutif mengatasi permasalahan yang dihadapi dan menghambat perkembangan usaha pelaku usaha mikro. RUS terdiri dari beberapa pelaku usaha mikro yang membentuk suatu komunitas yang diharapkan dapat saling menolong, mengakomodir berbagai kebutuhan usaha, serta menyelesaikan permasalahan usaha secara bersama. Model RUS memiliki tiga komponen yaitu 1) Pembentukan RUS 2) Proses RUS dan 3) Peningkatan kinerja RUS. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisis tumbuhnya motivasi berwirausaha sebagai hasil model Rumah Usaha Serumpun, beserta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di RUS Mitra Sejahtera Binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model RUS berjalan dengan baik, yaitu terlihat dari pelaku usaha yang masih eksis dalam menjalankan kegiatan usaha baik secara bersama maupun mandiri. Masing-masing pelaku usaha mikro memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga mampu mengembangkan usaha yang telah dirintis. Hal tersebut juga membuktikan tumbuhnya motivasi berwirausaha pelaku usaha mikro yang dibuktikan dengan tercapainya indikator motivasi berwirausaha yaitu memiliki kepercayaan diri, kedisiplinan, berorientasi kepada tugas dan hasil, serta keberanian dalam mengambil resiko.

Kata Kunci : Model RUS, motivasi berwirausaha, pelaku usaha mikro

Abstract

RUS Model is a program launched and developed by the Institute for the Development of Non Formal Early Childhood Education and Informal Regional II Surabaya as a solutive effort to overcome the problems faced and hinder the development of micro business actors. RUS consists of several micro business actors that form a community that is expected to help each other, accommodate various business needs, and solve business problems together. The RUS model has three components namely 1) RUS Formation 2) RUS Process and 3) Improved RUS performance. The purpose of this study is to find, describe, and analyze how the growth of entrepreneurship motivation as a result of Rumah Usaha Serumpun model, along with supporting factors and inhibiting factors of implementation. This research use descriptive qualitative approach. This research was conducted at RUS Mitra Sejahtera Binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo by using data collection method of interview, observation and documentation.. Data analysis techniques used are data reduction, data display, and data verification. While in the validity test of data the researcher uses credibility, dependability, konfirmabilitas and transferability. The results of this study indicate that the RUS model runs well, that is seen from business actors who still exist in running business activities either jointly or independently. Each micro-entrepreneur has the ability and skills so as to develop the business that has been pioneered. It also proves the growth of entrepreneurship motivation of micro business actors as evidenced by the achievement of motivation indicators of entrepreneurship that has self-confidence, discipline, task-oriented and results, and courage in taking risks.

Keywords: RUS model, entrepreneurship motivation, micro business actors

1: Pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (Rus) Mitra Sejahtera Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pelaku Usaha Mikro Binaan Upt Skb Kabupaten Ponorogo

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah klasik yang masih banyak dijumpai baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Pengangguran menjadi salah satu faktor yang menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah. Banyaknya jumlah pencari kerja yang tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia, menyebabkan terjadinya ketimpangan dan distribusi pekerjaan yang tidak merata. Adanya pengangguran memiliki bermacam-macam penyebab, antara lain perubahan sistem teknologi informasi yang semakin mutakhir sehingga menggantikan peran manusia dan beralih kepada teknologi robot, tingkat pendidikan yang rendah, ketidak mampuan dalam bersaing, minimnya keterampilan/keahlian yang dimiliki, dan lain sebagainya. *Skill* atau keterampilan menjadi hal penting yang semestinya diperhatikan oleh seseorang untuk memasuki dunia yang syarat kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan peningkatan kompetensi tertentu yang dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah pengangguran utamanya.

Ketersediaan sumberdaya manusia yang terlatih sangat berguna bagi kemajuan baik di bidang ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Michael J. Jucius (dalam Mustofa Kamil 2007:17) mengemukakan bahwa latihan adalah setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Adanya sumberdaya manusia yang terlatih akan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dan lebih memberikan banyak pilihan baik untuk memasuki dunia kerja atau yang lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat (5) yang menjelaskan bahwa “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja usaha mandiri, dan/atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi”.

Pelatihan keterampilan tersebut tidak terlepas dari upaya untuk menstimulus tumbuhnya benih-benih wirausaha baru yang

dapat mendukung program pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja dan menanggulangi jumlah pengangguran yang terus bertambah. Untuk itu macam-macam program pelatihan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen PAUDNI, lembaga donator dan lembaga swasta maupun perorangan akan sangat membantu guna terwujudnya manusia yang berkompoten.

SKB Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal turut melaksanakan kursus dan pelatihan, pendidikan kecakapan hidup (PKH), serta program keterampilan/vokasional jenis lainnya. Dalam hal ini, yang dilakukan SKB Kabupaten Ponorogo adalah menyelenggarakan program kegiatan yang dapat memberikan bekal keterampilan secara fungsional dan praktis. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang berbasis pada masyarakat telah banyak dilaksanakan antara lain; kursus komputer, pelatihan tata rias, kursus wirausaha kota (KWK), program kewirausahaan masyarakat (PKM), enam fitur inti (EFI), dan program vokasional lainnya.

Meskipun telah banyak program kursus dan pelatihan serta keterampilan digulirkan oleh SKB Kabupaten Ponorogo dalam rangka untuk menekan dan meminimalisir jumlah pengangguran serta meningkatkan kompetensi masyarakat, akan tetapi keberhasilan yang dicapai belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan analisis terhadap kasus dan permasalahan yang terjadi, ada beberapa unsur pemicu, antara lain ; (1) program pelatihan hanya memberikan ketrampilan yang bersifat *hard skill* dan tidak mempertimbangkan aspek *soft skill* dari peserta didik. Implikasinya adalah seandainya program pelatihan peserta didik hanya menguasai aspek ketrampilan yang di ajarkan, tetapi tidak mengerti apa yang akan dilaksanakan setelahnya, hal ini fatal sebab mengingat peserta didik memiliki banyak kelemahan utamanya dalam hal relasi; (2) tidak adanya pendampingan serta monitoring secara berkala, kedua hal tersebut penting dilakukan untuk membantu peserta didik dalam melewati kesulitan, hambatan atau tantangan dalam menjalankan praktik atau implementasi keterampilan yang didapatnya, dan (3) adalah perihal motivasi, dimana motivasi merupakan poin penting dalam mencapai suatu keberhasilan, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa perubahan

1: Pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (Rus) Mitra Sejahtera Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pelaku Usaha Mikro Binaan Upt Skb Kabupaten Ponorogo

terjadi berasal dari kepercayaan terhadap kemampuan dan kekuatan diri sendiri.

Menyikapi permasalahan di atas, BP-PAUDNI Regional II Surabaya yang membidangi pendidikan nonformal di tingkat provinsi meluncurkan program yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan dalam meningkatkan kinerja usaha alumni program pendidikan kecakapan hidup (PKH) baik melalui kursus atau program sejenis yang telah merintis usaha sehingga mampu mengorganisir dan melaksanakan usaha secara professional. Program tersebut adalah Rumah Usaha Serumpun yang telah diresmikan dan modelnya dikembangkan kepada SKB Percontohan sejak tahun 2012.

SKB Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu lembaga yang ditunjuk sebagai pelaksana program uji percontohan telah melaksanakan program Rumah Usaha Serumpun (RUS) pada tahun 2013. SKB Kabupaten Ponorogo sendiri mengorientasikan dan membidik sasaran yang dijadikan sebagai peserta RUS adalah alumni program kecakapan hidup (PKH) atau program keterampilan jenis lainnya yang telah memiliki rintisan usaha namun dalam kategori *microenterprise*. Keanggotaan RUS yang berada di bawah naungan SKB Kabupaten Ponorogo berisikan antara lain alumni program Kursus Wirausaha Kota (KWK), Enam Fitur Inti (EFI), dan Program Kewirausahaan Masyarakat (PKM) atau program Kurus Para Profesi (KPP).

Pelaksanaan program RUS oleh SKB Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan berhasil, dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut ditinjau dari terbentuknya komunitas RUS yang secara legalitas anggotanya telah mendapatkan sertifikat kelulusan dari program pendidikan dan/atau pelatihan yang dilaksanakan. Berdirinya panti yang berfungsi sebagai pusat segala kegiatan/aktivitas RUS menandai kesiapan anggota RUS dalam memperagakan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diserap. Disamping itu, terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam diri pelaku usaha, khususnya dalam hal usaha.

Berdasarkan informasi dan laporan atas hasil identifikasi yang diterima dari SKB Kabupaten Ponorogo selaku penyelenggara program RUS, menyatakan bahwa sebagian besar anggota yang direkrut dalam RUS sebelumnya memang memiliki usaha yang relatif kecil dan memiliki jangkauan pangsa pasar sempit dan

bersifat lokal. Tetapi setelah adanya RUS, para anggota RUS berubah menjadi pelaku usaha yang melaksanakan dan mengelola usaha secara professional dan mampu mengembangkan usaha, baik secara kualitas maupun kuantitas. Situasi tersebut tentu berkebalikan antara kondisi sebelum dengan sesudah adanya RUS yang ditinjau dari dampak yang terjadi setelahnya. Hal tersebut menjadi salah satu parameter bahwa RUS mampu menumbuhkan motivasi berwirausaha para pelaku usaha anggota RUS.

Melihat kondisi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (RUS) Mitra Sejahtera dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha pelaku usaha mikro Binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model RUS (Rumah Usaha Serumpun) dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha para pelaku usaha mikro binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung pelaksanaan model RUS (Rumah Usaha Serumpun) di SKB Kabupaten Ponorogo?
3. Apa faktor penghambat pelaksanaan model RUS (Rumah Usaha Serumpun) di SKB Kabupaten Ponorogo?

Adapun tujuan dari penelitian yaitu: Adapun tujuan dari penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan model RUS (Rumah Usaha Serumpun) dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha para pelaku usaha mikro binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo, 2) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung pelaksanaan model RUS (Rumah Usaha Serumpun) di SKB Kabupaten Ponorogo, 3) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat pelaksanaan model RUS (Rumah Usaha Serumpun) di SKB Kabupaten Ponorogo.

Adapun batasan-batasan yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Penelitian ini hanya meneliti pelaksanaan Rumah Usaha Serumpun (RUS) yang diselenggarakan dibawah naungan UPT SKB Kabupaten Ponorogo, karena memiliki kelompok usaha yang eksis hingga saat ini.

1: Pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (Rus) Mitra Sejahtera Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pelaku Usaha Mikro Binaan Upt Skb Kabupaten Ponorogo

2. Penelitian ini hanya meneliti motivasi berwirausaha pelaku usaha mikro yang tergabung dalam Rumah Usaha Serumpun (RUS), karena ingin melihat seberapa besar motivasi berwirausaha yang ditimbulkan dari adanya RUS.
3. Selanjutnya, informasi yang berasal dari penyelenggara, pendamping, dan sumber lainnya digunakan sebagai pelengkap dan pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu 1) Di UPT SKB Kabupaten Ponorogo dengan alamat jl. Soekarno-Hatta No. 78 Ponorogo, dan 2) di Panti Rumah Usaha Serumpun (RUS) "Mitra Sejahtera" yang berada dibawah naungan dan binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Bangka No. 23 Ponorogo

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena yang terjadi dalam situasi empiris dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan penelitian dan hasilnya dipaparkan melalui uraian naratif secara jelas dan terperinci.

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah, (1) Penyelenggara, (2) Pengelola organisasi RUS, (3) Pendamping program RUS, (4) Anggota RUS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan Rumah Usaha Serumpun Mitra Sejahtera dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha pelaku usaha mikro binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis Data

Data yang terkumpul terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah mereduksi data, menampilkan/display data, serta verifikasi dan kesimpulan.

Keabsahan Data

Pemeriksaan adalah langkah terakhir untuk menguji nilai kebenaran hasil penelitian. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas serta transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SKB Kabupaten Ponorogo sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah Kabupaten Ponorogo yang

berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan non formal yang mengambil peran untuk mengabdikan diri melalui adanya program yang terintegrasi dengan kegiatan belajar berupa pelatihan dan keterampilan dalam bidang jasa, olahan pangan dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha mikro dan peluang mengembangkan usaha nantinya. Menurut Kindervatter (dalam Mustofa, 2009:54), memberi peran secara jelas tentang pendidikan non formal dalam rangka proses pemberdayaan (empowering process), peran pendidikan nonformal tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi, dan masyarakat yang meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

Pelaksanaan Model RUS yang diimplementasikan oleh SKB Kabupaten Ponorogo sebagai program percontohan bertujuan untuk 1) membentuk lembaga usaha bersama yang tangguh, mandiri dan terpercaya, 2) untuk meningkatkan taraf usaha anggota RUS, 3) untuk memperluas jaringan usaha anggota RUS, dan 4) memberikan edukasi tentang manajemen usaha, manajemen pemasaran, akses permodalan dan jaringan kemitraan.

Pelaksanaan model RUS memiliki tahapan-tahapan, yaitu tahap pembentukan, proses, dan peningkatan kinerja usaha. *Tahap pertama* yaitu pembentukan RUS yang terdiri dari tiga langkah yakni identifikasi kebutuhan, analisis hasil identifikasi serta penetapan pelaku usaha mikro. Pada program tersebut dilakukan identifikasi melalui bina lingkungan dan sosialisasi terhadap para alumni program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), ataupun bukan diantaranya yang memungkinkan ditemukannya calon anggota RUS yang potensial dan memiliki prospek yang bagus. Analisis dilakukan untuk mengetahui kondisi pelaku usaha sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu jenis usaha yang dilakukan dan kondisinya, alasan menekuni jenis usaha, kelompok kegiatan yang pernah diikuti, kendala yang dialami selama menjalankan usaha, orang atau lembaga yang memberikan fasilitasi dalam menjalankan usaha, dan kerjasama yang dilakukan dalam rangka menjalankan usaha. Menurut Notoadmodjo, Soekidjo (2009:19) tujuan analisis kebutuhan pelatihan adalah untuk mencari atau mengidentifikasi kemampuan-kemampuan apa yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka menunjang kebutuhan hidupnya. Kriteria yang ditetapkan yakni berasal dari alumni program PKH/sejenis atau wirausaha yang memiliki potensi dan prospek yang baik, berusia antara 18-50 tahun, pendidikan tamatan SMP/SMA sederajat dan memiliki usaha/rintisan usaha yang sedang berjalan. Hal ini dilakukan agar diperoleh pelaku usaha mikro yang memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Hal

1: Pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (Rus) Mitra Sejahtera Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pelaku Usaha Mikro Binaan Upt Skb Kabupaten Ponorogo

tersebut sesuai dengan pendapat Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson (1997:227) yang menyatakan bahwa rekrutmen adalah suatu upaya pencarian sejumlah calon yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka dapat dipilih orang-orang yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan. Setelah melalui tiga tahapan tersebut maka penyelenggara program RUS dari UPT SKB Kabupaten Ponorogo menetapkan 10 pelaku usaha mikro yang dinilai paling memenuhi atau mendekati syarat/kualifikasi yang ditentukan.

Tahap kedua yaitu proses, proses RUS ini telah diselenggarakan ke tujuh pelayanan yang ada dalam RUS yakni 1) pelaksanaan layanan showroom yang berfungsi sebagai media promosi dan pemasaran hasil produksi anggota RUS, 2) Layanan informasi yang memberikan kesempatan kepada pelaku usaha mikro untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan usaha, 3) Layanan akses pemasaran merupakan layanan yang diberikan kepada anggota RUS untuk memasarkan produknya melalui kegiatan bazar, pameran ataupun event, 4) Layanan konsultasi dan advokasi yaitu layanan yang memberikan peluang bagi para pelaku usaha untuk berkonsultasi seputar dunia usaha untuk mendapatkan solusi sedangkan advokasi merupakan bentuk perlindungan terhadap produk yang dihasilkan agar memiliki legalitas formal dari segi tatanan hukum, 5) layanan pendidikan dan latihan yaitu layanan yang memberikan peningkatan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan anggota

Tahap ke tiga yakni peningkatan kinerja, kinerja yang dicapai oleh anggota RUS antara lain 1) peningkatan keterampilan produksi, hal tersebut dapat ditinjau dari kemampuan pelaku usaha dalam memproduksi olahan pangan yang dikreasikan dan dipadukan dengan rasa-rasa modern, selain itu desain logo kemasan yang menarik juga menjadi salah satu daya tarik bagi konsumen, 2) keterampilan administrasi dapat dilihat dari kemampuan dalam menuangkan segala bentuk transaksi keuangan ke dalam pembukuan, 3) Peningkatan modal usaha dapat diperoleh pelaku usaha mikro dengan memanfaatkan dana bergulir yang tersedia bagi anggota RUS, atau melalui lembaga penyedia modal PT.Permodalan Nasional Madani maupun menggunakan modal sendiri, 4) Peningkatan omzet dapat diperoleh pelaku usaha mikro dengan meningkatkan jumlah produksi dan memperluas jangkauan pasar terutama memperbanyak mitra-mitra usaha untuk memasarkan produknya sehingga dari segi pendapatan mengalami peningkatan secara progresif, 5) aset yang dimiliki oleh anggota RUS telah bertambah dan telah memiliki inventaris peralatan dapur lengkap sebagai hasil dari menyisihkan sebagian laba hasil usaha bersama, 6) perluasan pasar dapat diketahui dengan semakin banyaknya mitra-mitra usaha yang dijalin.

Tabel

Tabel 1. Daftar Penyelenggara, Pendamping, Pengelola serta Anggota Implementasi Model RUS Tahun 2013

No	Nama	Jabatan	Jabatan dalam RUS
1.	Arif Pudianto, SH	Kepala UPT	Tutor
2.	Suwadi, S.Pd	Pamong Belajar	Penyelenggara/ Pendamping
3.	Dra. Khusnul K.,MM	Pamong Belajar	Penyelenggara/ .Pendamping
4.	Sudartik	Pamong Belajar	Penyelenggara/ Pendamping
5.	Denti Diantini	Pelaku Usaha	Bendahara RUS
6.	Ida Kusumawati	Pelaku Usaha	Ketua RUS
7.	Alfiyatul Hidayatil F.	Pelaku Usaha	Anggota RUS

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara serta ditinjau dengan dokumentasi, para anggota RUS memiliki motivasi berwirausaha yang tinggi, hal tersebut didasarkan atas terpenuhinya parameter motivasi berwirausaha dengan mengacu kepada kriteria kepercayaan diri, kedisiplinan, keberanian dalam mengambil resiko, serta orientasi terhadap tugas dan hasil.

Percaya diri dibuktikan pelaku usaha usaha dengan melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha secara mandiri, kemampuan menuangkan ide dan kreatifitas dalam bentuk modifikasi produk sehingga menghasilkan produk yang beraneka rasa dan bentuk dan memiliki kemauan untuk mengembangkan usaha yang dimiliki serta menjalin berbagai mitra usaha. Sesuai pendapat Sukirman (2016) bahwa proses pembangunan kewirausahaan dimulai dari pengembangan individu, diikuti oleh perubahan sosial yang lebih besar, diciptakan oleh adanya kepercayaan diri, berguna dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan orang lain.

Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh pelaku usaha dapat dilihat dari sikap dan perilaku dalam mengelola pekerjaan. Disiplin dalam waktu dan pekerjaan menjadi prioritas yang selalu diutamakan. Pelaku usaha selalu menetapkan *deadline*/batasan waktu untuk menuntaskan suatu pekerjaan. Disiplin dalam hal administrasi juga dilakukan dengan mencatat setiap transaksi keuangan dan menuangkannya dalam pembukuan. Setiap orderan yang masuk dari pemesan juga dicatat sehingga tidak rancu. Perilaku disiplin juga memberikan gambaran bahwa pelaku usaha melakukan pekerjaannya dengan baik serta penuh tanggung jawab. Zimmerer (dalam Abas Sunarya, dkk 2011) turut menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis peserapan kreatifitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

1: Pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (Rus) Mitra Sejahtera Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pelaku Usaha Mikro Binaan Upt Skb Kabupaten Ponorogo

Konsep *berorientasi terhadap tugas dan pekerjaan* dapat dilihat dari cara-cara yang diterapkan oleh pelaku usaha untuk memberikan pelayanan kepada konsumen atau pengguna jasa secara baik, jujur dan sopan sehingga memberikan kenyamanan dan citra yang baik kepada konsumen. Tugas bagi wirausaha yang lain adalah menjaga kepercayaan konsumen, untuk itu dalam mengerjakan segala sesuatu baik rias maupun catering pelaku usaha selalu menjaga kualitas produk dan seminimal mungkin menghindari sesuatu yang dapat mengakibatkan pelanggan kecewal. Bagi pelaku usaha mikro, orientasi terhadap kualitas produk/layanan lebih utama dibanding orientasi terhadap hasil materi berupa uang. Selaras dengan pendapat Alma (2005:45-46) bahwa setiap wirausaha pastinya memiliki konsep dan cara-cara yang dianggapnya efektif dan efisien dalam melakukan suatu usaha, berorientasi tugas dan hasil adalah tindakan yang selalu mengutamakan prestasi, ketekunan, tekad, pekerja keras dan berorientasi laba.

Keberanian mengambil resiko bagi pelaku usaha mikro dibuktikan dengan kemampuan dalam bersaing dengan kompetitor usaha lain. Selain itu, kesiapan dalam menghadapi pangsa pasar yang tidak stabil, nilai jual produk yang tidak sebanding, harga pasar yang naik turun juga menjadi poin keberanian dalam mengambil resiko usaha. Sebagaimana dinyatakan oleh Drucker (dalam Alma Buchari, 2011:57) optimisme dan keberanian mengambil resiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Selesainya jurnal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan jurnal ini hingga selesai.

PENUTUP

Simpulan

Model RUS binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari dampak dan hasil dari pelaksanaan program RUS, meskipun program tersebut telah dimulai dan selesai pada tahun 2013 tetapi dampak program tersebut masih bisa diketahui dari alumni program RUS yaitu pelaku usaha yang masih eksis melakukan kegiatan dan kerjasama usaha serta mengembangkannya dengan alumni RUS lainnya. Model RUS memiliki tiga komponen yakni pembentukan RUS (legalitas, struktur organisasi, papan nama, administrasi), proses RUS

(perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan, pengendalian mutu/pendampingan) dan peningkatan kinerja (keterampilan produksi, administrasi, modal usaha, omset, asset, serta perluasan pasar).

Pada model RUS Mitra Sejahtera binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo, selain pelaksanaan yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan juga berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi berwirausaha para pelaku usaha mikro. Motivasi tersebut dapat diketahui dalam bentuk kepercayaan diri, kedisiplinan, berorientasi tugas dan hasil, serta keberanian dalam mengambil resiko yang kesemuanya mampu ditunjukkan oleh pelaku usaha mikro.

Beberapa faktor pendukung yang mendorong keberhasilan pelaksanaan model RUS yaitu :

- Model RUS memiliki peserta yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sehingga mudah dalam pengembangan program.
- Model RUS memiliki pengelola yang aktif dalam mengorganisir dan mengkoordinir anggota RUS serta pelaksanaan program sehingga berjalan dengan baik dan terarah.
- Model RUS mempunyai pendamping program yang memiliki kualifikasi kompetensi dalam bidang usaha kecil dan menengah serta peduli terhadap keberlanjutan usaha dan produk anggota.
- Model RUS menghubungkan pelaku usaha dengan mitra-mitra untuk memperluas akses pemasaran.
- Model RUS memiliki panti RUS yang strategis untuk mempromosikan produk, memajang produk serta menggelar aktivitas bagi pelaku usaha lainnya.
- RUS memiliki layanan-layanan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha mikro untuk mengembangkan usahanya. Serta arisan sebagai media untuk membahas seputar usaha, masalah dan langkah penyelesaiannya.

Faktor penghambat model RUS Mitra Sejahtera binaan UPT SKB Kabupaten Ponorogo.

- Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang cukup menunjang bagi pelaksanaan pelatihan keterampilan RUS di SKB, sehingga harus dialihkan ke tempat lain sehingga secara waktu kurang berjalan efektif karena harus beganti-ganti tempat.
- Program kerja yang direncanakan tidak dapat terimplementasi dengan baik. hal tersebut dikarenakan tidak adanya keberanian untuk memberikan dana serta menjamin pelaksanaan program berjalan lancar. Selain itu faktor kesibukan dari masing-masing peserta juga dinilai menjadi faktor yang menyebabkan program tidak terlaksana.
- Pemasaran

1: Pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (Rus) Mitra Sejahtera Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pelaku Usaha Mikro Binaan Upt Skb Kabupaten Ponorogo

Pemasaran melalui website, internet maupun media sosial lainnya memang dinilai cukup efektif untuk memperluas jangkauan pasar. Tetapi menemui kendala pada faktor pengiriman atau pendistribusian barang. Hal tersebut disebabkan karena sifat produk yang memiliki jangka kadaluarsa pendek serta untuk pengiriman diluar wilayah yang tidak dilewati transportasi dari Ponorogo.

Saran

Berdasarkan kenyataan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang tersaji dalam pembahasan, maka ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yang dapat menjadi solusi dari beberapa permasalahan yang terkait, antara lain :

1. Pelaksanaan rencana kerja.

Mewujudkan pembentukan rumah usaha yang dapat menjadi naungan bagi para pelaku usaha dan berbagai sektor usaha lainnya dalam memasarkan produk dan mengembangkan usahanya sehingga dapat menjadi salah satu basis penggerak perekonomian lokal khususnya bagi para anggota RUS dan bagi pelaku usaha yang berafiliasi dan bermitra di dalamnya.

2. Masalah terkait pemasaran

Membuka cabang showroom RUS di wilayah lain yang memiliki beberapa keuntungan antara lain, a) menghemat ongkos distribusi, b) memungkinkan penjualan secara massal, c) mengurangi dan meminimalisir resiko terjadinya kerusakan pada produk yang diakibatkan oleh proses pengiriman. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Kotler (dalam Sudarmanto, 2012:80) bahwa marketer harus berusaha memahami dan memenuhi kebutuhan, keinginan dari konsumen atau pasar sasaran.

3. Harga bahan baku yang tidak stabil

Ketidak stabilan harga bahan baku dan bahan pokok seringkali memicu timbulnya kerugian bagi pelaku usaha mikro yang bergerak dalam sektor bisnis olahan pangan.. Untuk meminimalisir kerugian akibat permasalahan tersebut, dapat di atasi salah satunya bekerja sama dengan produsen penghasil bahan baku sehingga memangkas rantai produksi tidak harus melewati pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ishak. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta : PT Raja Grafindo
Alifuddin, Moh. 2011. *Kebijakan Pendidikan Nonformal (Teori, Aplikasi dan Implikasi)*. Jakarta: MAGNAScript Publishing.

Alifuddin. Moh. 2011. *Menyemai Pendidikan Nonformal (Kiat Sukses Membangun Lembaga Kursus)*. Jakarta: MAGNAScript Publishing.
Alma, Buchari. 2006. *Kewirausahaan*. Bandung :Alfabeta
Atmojo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta :Rineka Cipta
Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta : PT Bumi Aksara
Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal :pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (pkbm) di Indonesia (sebuah pembelajaran dari kominkan di jepang)*. Bandung:ALFABETA
Lestari, Aliyat Puji. 2014. *Analisis Model Rumah Usaha Serumpun (RUS) Berkah Bunda dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Berwirausaha para Pelaku Usaha Mikro di PKBM AL-AMIN Desa Karangsono Binaan UPTD SKB Kabupaten Trenggalek*. Skripsi tidak diterbitkan
Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi)*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Prawirokusumo, Soeharto. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : BPFE (Anggota IKAPI)
Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya:Unesa University Press
Rusdiana. 2014. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*.Bandung: CV Pustaka Setia
Sagir, Suharso. 1995. *Motivasi dan Disiplin Kerja Karyawan untuk Peningkatan Produktivitas dan Produksi*. Seri Produktivitas II, Jakarta :LSIUP
Sudarmanto, Dwi, dkk. 2012. *Model Rumah Usaha Serumpun*. Surabaya: Pustaka BPPAUDNI Reg. II 2012
Sudjana, Djudju. 2004. *Pendidikan Nonformal :Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung*. Bandung :Falsh Production
Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif dan R&D)*.Bandung :Alfabeta

1: Pelaksanaan Model Rumah Usaha Serumpun (Rus) Mitra Sejahtera Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pelaku Usaha Mikro Binaan Upt Skb Kabupaten Ponorogo

- Sukirman. *Empowerment of Micro Business toward Business Independent*. (International Journal of Advances in Management and Economics, Vol.5, March-April 2016). <http://www.managementjournal.info/download1.php?=-0305042016IJAME>. Diakses pada 23 juli 2017
- Sunarya, PO Abas, dkk, 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta :CV ANDI OFFSET
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis :Kiat dan Proses MenujuSukses)*. Jakarta :Salemba Empat
- Susanti, Diana Febri. 2014. *Pembentukan Jiwa Wirausaha melalui Pelatihan Model Rumah Usaha Serumpun bagi Masyarakat Binaan UPTD SKB Tuban*. Skripsi tidak diterbitkan
- Susita, Dewi. *Pelatihan Kewirausahaan bagi Pelaku Usaha Kecil dan Binaan Koperasi di Rumah Susun Sederhana Sewa (RUSUNAWA) Cipinang Besar Selatan*. (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani, Vol.1 No 1, Juli 2017) <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpm/article/download/1901/1509/>. Diakses pada 27 juli 2017
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Peraturan Pemerintah RI No.47 Tahun 2008*. Bandung :Rhusty Publisher
- Uno B Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis dibidang Pendidikan)*. Jakarta : Bumi Aksara